

PUSAT KEBUDAYAAN TIONGHOA BAGANSIAPIAPI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

Parlinggoman Pasaribu¹⁾, Mira Dharma Susilawaty²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya JL. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: parlinggoman.parlinggoman@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Chinese cultures are still implemented and applied in Bagansiapiapi as an expression of worship and gratitude to the ancestors. These chinese festivals are celebrated in Bagansiapiapi cause the culture and history of Chinese are known by the local people, both in domestic and abroad. But the problems are the supporting facilities and the places to accommodate these activities are in a low number. Because of that, Chinese Cultural Center in Bagansiapiapi need a building as the activities center that focuses on Chinese culture and to support cultural facilities, to make sure people known about Chinese history, where pedigree is from, and the culture. This research used contemporary architecture approach which suited by the present time, and the Chinese architectural buildings will be able to reflect the contemporary Chinese building without losing the characteristics of the building itself. Through the concept of "Lion Dance" or as known as Barongsai, the building can demonstrate the movement patterns of the Barongsai itself. It also used the Chinese elements including the use of a courtyard, emphasis on the shape of the roof, open structural elements, and the use of colors on the buildings.

keywords: Chinese Culture Center, Bagansiapiapi, Contemporary Architecture

1. PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa datang ke Bagansiapiapi disebabkan oleh situasi yang kurang kondusif sehingga menyebabkan mereka akhirnya tinggal dan menetap di Bagansiapiapi. Seiring berjalannya waktu, budaya dari Tionghoa itu sendiri mulai berakulturasi dengan budaya Bagansiapiapi yakni dalam hal pakaian dan makanan. Budaya Tionghoa yang terdapat di Bagansiapiapi diantaranya: bakar tongkang, imlek, *cap go meh*, sembayang kubur, bahasa, seni kaligrafi dan porselen, seni pertunjukan, seni bela diri, musik, tari, busana, perayaan atau festival dan hidangan atau masakan. Dari budaya-budaya Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi terdapat 4 budaya terbesar atau paling banyak dikunjungi baik dari masyarakat Bagansiapiapi sendiri maupun dari luar Bagansiapiapi, diantaranya: bakar tongkang, imlek, *cap go meh*, dan sembayang kubur.

Budaya-budaya Tionghoa itu sendiri masih dilaksanakan dan diterapkan di Bagansiapiapi sebagai bentuk ibadah dan syukur mereka kepada Nenek moyangnya. Dengan adanya festival-festival yang terdapat di Bagansiapiapi membuat budaya dan sejarah Tionghoa dikenal oleh masyarakat sekitar, baik dalam negeri maupun luar negeri, hanya saja di Bagansiapiapi masih sangat kurang fasilitas penunjang serta tempat untuk mewadahi kegiatan tersebut. Untuk itulah diperlukan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi yang dapat dijadikan sebagai wadah berupa pusat kegiatan yang berhubungan dengan Tionghoa.

Pusat Kebudayaan Tionghoa adalah sebuah tempat yang berkonsentrasi terhadap budaya dan bertujuan untuk menunjang fasilitas kebudayaan, menyadarkan serta mengingatkan masyarakat Tionghoa akan sejarah, asal, dan budaya. Pusat Kebudayaan Tionghoa

ini juga menyediakan fasilitas utama, fasilitas pendukung, fasilitas pengelola dan service sebagai tempat kegiatan kebudayaan.

Pada saat ini, perkembangan zaman semakin pesat dan bangunan-bangunan yang ada menerapkan arsitektur zaman sekarang. Dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada diharapkan bangunan arsitektur Tionghoa dapat mencerminkan bangunan tionghoa yang kekinian/mengikuti zaman sekarang, sehingga dengan adanya perkembangan zaman maka Pusat Kebudayaan akan menampilkan perkembangan zaman yang ada. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka diperlukan suatu konsep desain mengikuti perkembangan zaman serta tidak melupakan ciri khas bangunan itu sendiri, yakni dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Kontemporer.

Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi dengan penerapan Arsitektur Kontemporer diharapkan mampu dan dapat mengembangkan budaya Tionghoa Bagansiapiapi. Dengan menerapkan Arsitektur Kontemporer menjadikan bangunan Pusat Kebudayaan Tionghoa menjadi ciri khas/ikon utama Tionghoa Bagansiapiapi

Adapun permasalahan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan fasilitas yang terdapat pada Pusat Kebudayaan Tionghoa?
2. Bagaimana Konsep Pusat Kebudayaan Tionghoa agar tetap berkembang di Bagansiapiapi?
3. Bagaimana menerapkan prinsip Kontemporer pada Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi ?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat Kebudayaan bertanggung jawab untuk

mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Sedangkan menurut Cahyadi dalam Ramdini, dkk (2015) “Pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, organisasi, bangunan atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni”.

2.2 Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer berkembang dari pemikiran bahwa arsitektur harus mampu memperoleh sasaran dan pemecahan bagi arsitektur hari esok dan situasi masa kini. Seorang kritikus arsitektur Charles Jenks pun mulai memperkenalkan suatu metode perancangan untuk mengembangkan arsitektur yang dinamakan dengan arsitektur “bersandi ganda”(double coded), teori inilah yang menjadi cikal bakal arsitektur kontemporer, dimana gagasan ini bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi periode tertentu (Schimbeck, 1988).

Kontemporer pada dasarnya adalah gaya desain yang sedang up to date atau sedang diproduksi pada masa sekarang. Kontemporer bersifat dinamis dan tidak terikat oleh suatu era. Sebaliknya, modern pada dasarnya menandakan sebuah era setelah era tradisional atau pra-industri. Desain yang kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru. Adapun beberapa prinsip dasar arsitektur kontemporer adalah sebagai berikut Thimoty dalam Liem (2015) :

1. Bangunan yang kokoh
2. Gubahan yang ekspresif dan dinamis
3. Konsep ruang terkesan terbuka
4. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar
5. Memiliki fasad transparan
6. Kenyamanan hakiki
7. Eksplorasi elemen lansekap

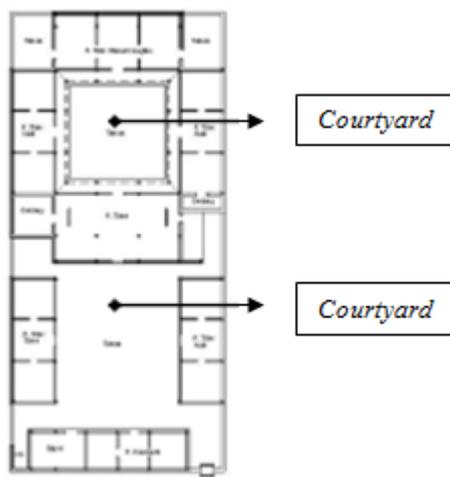
2.3 Konsep Bangunan Tionghoa

Konsep bangunan yang digunakan adalah konsep bangunan dari kelenteng, dikarenakan pada bagian kelenteng terdapat aspek-aspek dan bagian-bagian dari penerapan ciri arsitektur Tionghoa.

David G, Khol dalam Handinoto (2009) memberikan semacam petunjuk terutama bagi masyarakat awam, bagaimana mengetahui dan melihat ciri dari arsitektur orang Tionghoa yang ada terutama di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Courtyard*

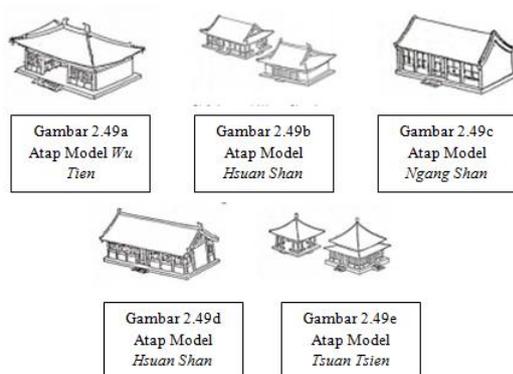
Merupakan ruang terbuka pada bagian rumah Tionghoa, bersifat privat, terdapat kebun atau taman. *Courtyard* pada arsitektur Tionghoa Indonesia biasanya diganti dengan teras-teras yang cukup lebar.



Gambar 1. Typical rumah China yang memiliki *Courtyard*

2. Penekanan bentuk atap yang khas.

Jenis atap arsitektur Tionghoa yang sering digunakan ialah atap pelana dengan ujung yang melengkung keatas atau disebut juga model Ngang Shan. Berikut ialah contoh-contoh atap Tionghoa, antara lain:



Gambar 2. Penekanan pada bentuk atap yang khas

3. Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang terkadang disertai dengan ornament ragam hias).

Ukiran-ukiran serta konstruksi kayu ialah bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa, dan dapat juga dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Elemen-elemen terbuka ini dapat berupa penyangga yang terdapat pada atap.



Gambar 3. Elemen-elemen struktural yang terbuka

4. Penggunaan warna yang khas

Penggunaan warna pada arsitektur Tionghoa memiliki makna yang simbolik. Meskipun banyak warna-warna yang digunakan pada bangunan, tapi warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Merah menyimbolakan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering digunakan dalam arsitektur Tionghoa.



Gambar 4. Penggunaan warna yang khas

3. METODE PERANCANGAN

3.1 Paradigma

Metode perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi

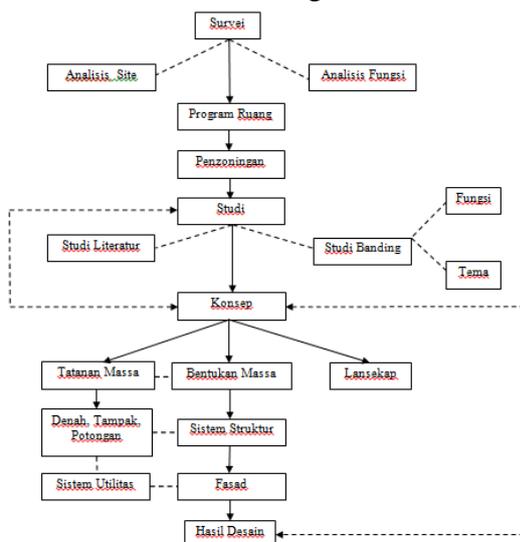
dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer sebagai pertimbangan perancangan dalam menekankan tentang desain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang lebih baru melalui metode perancangan metafora kombinasi.

3.2 Strategi Perancangan

Strategi perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi adalah sebagai berikut: survey, analisis *site*, analisis fungsi, analisis ruang, program ruang, penzoningan, studi (studi literature dan studi banding), konsep, tatanan massa, bentuk massa, system utilitas, system struktur, detail lansekap, dan fasad hingga mendapatkan hasil desain.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terbagi menjadi 2 jenis yaitu, data primer merupakan metode pengamatan terhadap objek berupa survey lapangan, dokumentasi dan wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data diperoleh dari sumber-sumber ilmiah sebagai pendukung data primer berupa studi pustaka dan studi banding.



Gambar 5. Bagan Alur Perancangan

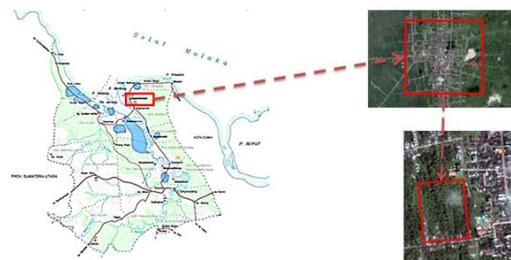
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

4.1 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak berada di Jalan Perniagaan, Bagansiapiapi-Rokan Hilir. Data fisik sebagai berikut:

- Luas lahan : ± 1 Ha
- KDB : 50%
- Kontur : Berundak
- Kondisi eksisting : Lahan kosong



Gambar 6. Lokasi Perancangan

4.2 Kebutuhan Ruang

Besaran kebutuhan ruang dihitung berdasarkan standar perhitungan ruang yang diperoleh dari *Neufert Architect's Data*, dan asumsi.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Fasilitas	Total + 40% sirkulasi
Fasilitas Kebudayaan	3215,29 m ²
Fasilitas Pendidikan dan Pendukung	1751,23 m ²
Fasilitas Pengelola dan Service	1193,92 m ²
Fasilitas Ruang Luar	5454,68 m ²
Total Keseluruhan	11615,12 m²

4.3 Penzoningan

Penzoningan tapak terbagi atas beberapa zona, yaitu publik, semi-publik, privat, dan *service*.

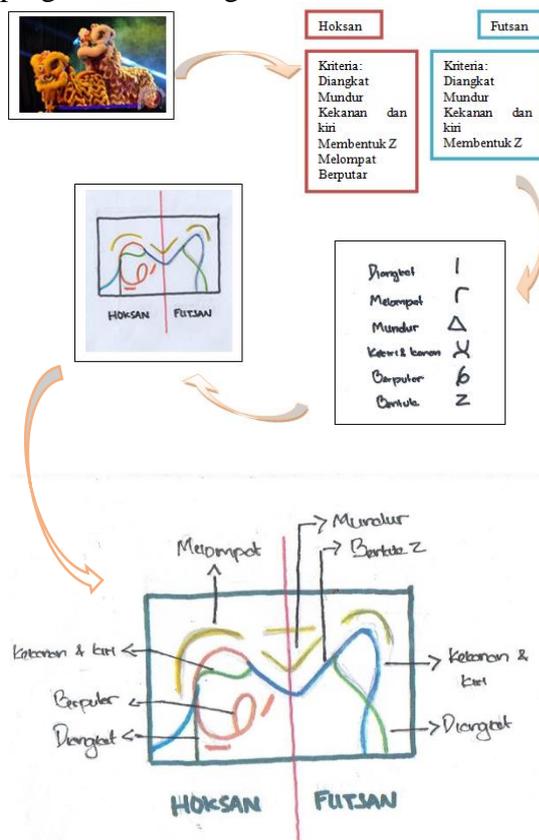


Gambar 7. Penzoningan

4.4 Konsep

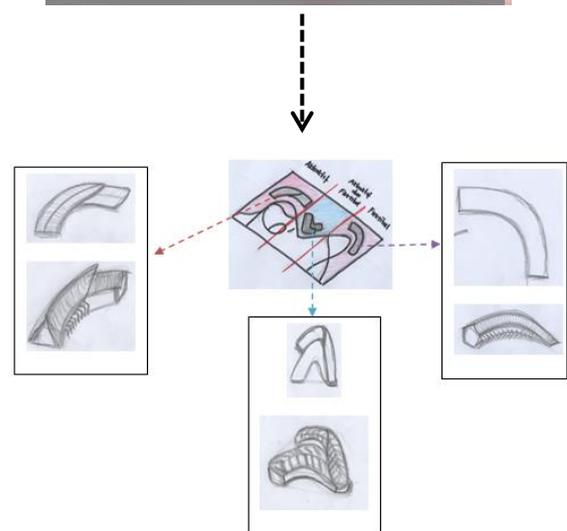
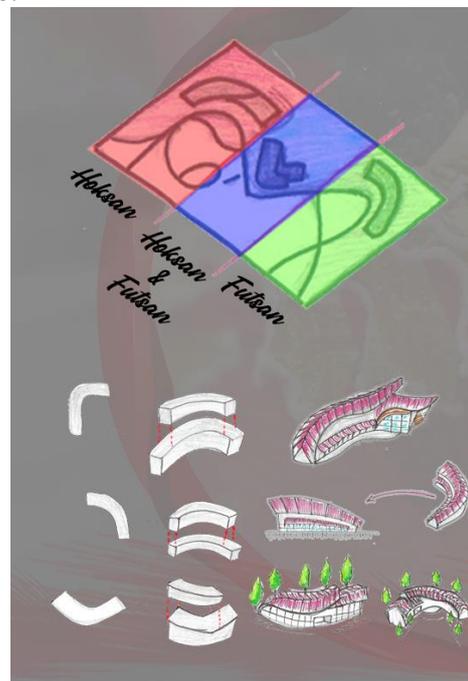
Desain Pusat Kebudayaan Tionghoa ini akan menjadi pusat kebudayaan yang terbesar di Bagansiapiapi, untuk itu peranan dari konsep sangatlah penting dikarenakan mempengaruhi desain itu sendiri dan juga lingkungan sekitar. Penggunaan konsep diterapkan melalui penggabungan antara tema perancangan dengan menggabungkan salah satu seni pertunjukan dari Tionghoa, maka konsep yang digunakan pada perancangan pusat kebudayaan ini adalah "Lion Dance" atau yang biasa disebut dengan Barongsai.

Konsep "Lion Dance" atau Barongsai yang dimaksud lebih kepada pola pergerakan barongsai itu sendiri. Dimana pola pergerakan dari dari barongsai ini ada 2 yakni, pola pergerakan Hoksian dan Futsan, dimana Hoksian lebih atraktif serta Futsan lebih fleksibel. Tampilan bentuk massa bangunan merupakan transformasi dari garis-garis pergerakan barongsai itu sendiri.



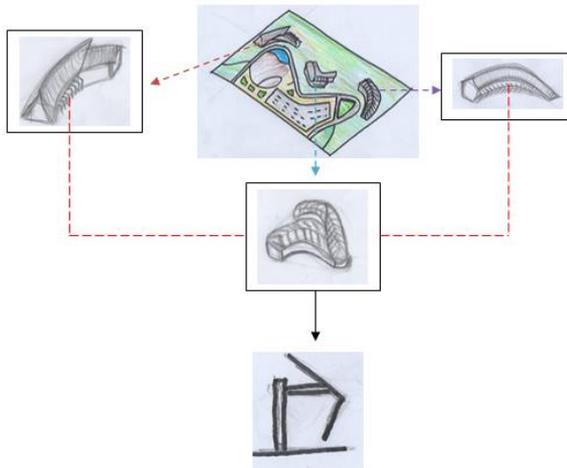
Gambar 8. Konsep Dasar Perancangan

Bentuk bangunan yang ada dihasilkan dari unsur garis atau pergerakan dari barongsai Hoksian dan Futsan. Perbedaan pergerakan yang ada selain pada tapak terdapat juga dari bentukan massa, dimana bentukan massa dari Hoksian lebih atraktif dibandingkan bangunan Futsan. Pada site terdapat 3 bentukan massa, dimana ketiga bentukan massa tersebut ialah pembagian dari barongsai atraktif, fleksibel dan penggabungan antara atraktif dan fleksibel yang terdapat ditengah-tengah site.



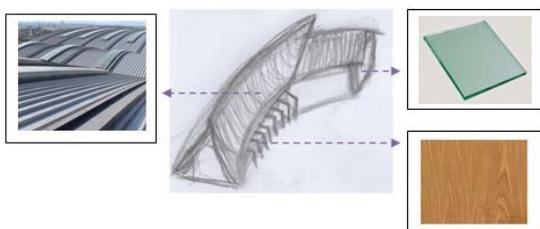
Gambar 9. Tranformasi Bentuk

Facade pada bangunan Pusat Kebudayaan Tionghoa ini menggunakan bahan yang terbarukan (contoh material kayu di ganti menjadi material baja dan pada baja tersebut akan didesain seperti material kayu). Selain itu juga menggunakan *system double fassad*, kaca, dan baja untuk mereduksi panas yang berlebih.



Gambar 10. Fasad Bangunan

Material bangunan yang digunakan merupakan penggunaan material yang dapat mendukung karakter bangunan tersebut yaitu dengan penggunaan beton, baja dan kaca. Penggunaan fasad timbul sehingga cahaya matahari dapat tersaring, beton pada dinding, baja pada atap dan kaca pada dinding untuk memasukkan cahaya.



Gambar 11. Material Bangunan

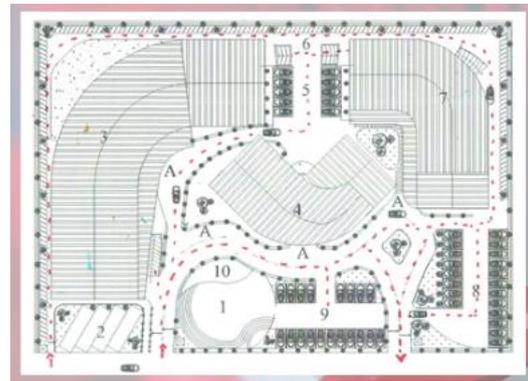
4.5 Konsep Rencana Tapak

A. Konsep pencapaian dan sirkulasi

Konsep sirkulasi ini terbagi atas konsep sirkulasi dari dan keluar tapak, serta sirkulasi didalam tapak dan sirkulasi didalam bangunan.

1. Konsep sirkulasi dari dan keluar tapak

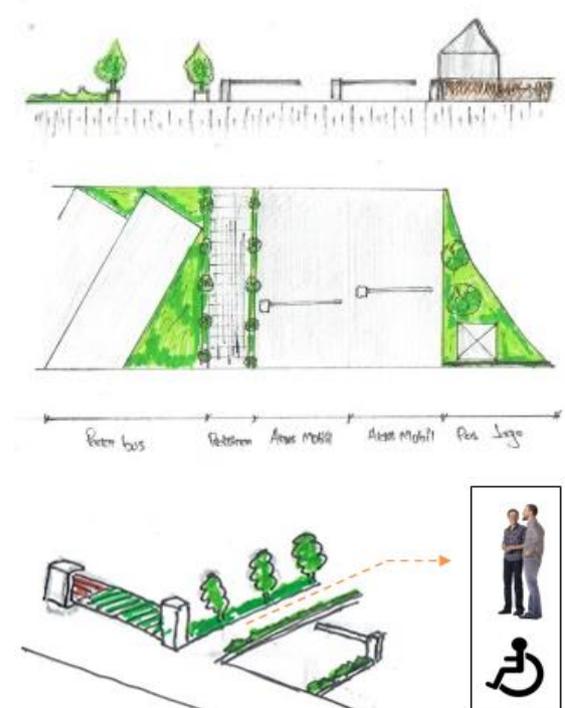
Sirkulasi kendaraan yang ada pada tapak melewati bangunan. Ini dimaksudkan untuk kenyamanan para pengunjung, serta adanya zona berkendara dan non-berkendara membuat para pejalan kaki atau para pelaku kegiatan merasa nyaman.



Gambar 12. Sirkulasi dari dan keluar tapak

2. Konsep sirkulasi di dalam tapak

Adanya pedestrian untuk pejalan kaki dan kaum difable.



Gambar 13. Sirkulasi di dalam tapak

B. Konsep Vegetasi

Perletakkan vegetasi-vegetasi yang ada didalam site sesuai dengan kebutuhan dan berdasarkan analisa vegetasi yang ada. Vegetasi yang digunakan berupa vegetasi

peneduh, penunjuk arah, dan ragam hias. Vegetasi berperan penting dalam tampilan fisik bangunan, vegetasi dapat menjadi pendukung tema kontemporer yang bersifat menyatu dengan lingkungan sekitar. dikarenakan lingkungan disekitar site merupakan lahan kosong dan rumah warga yang masih memiliki lahan hijau atau penghijauan.



Gambar 14. Konsep Vegetasi

4.6 Konsep Bangunan Tionghoa

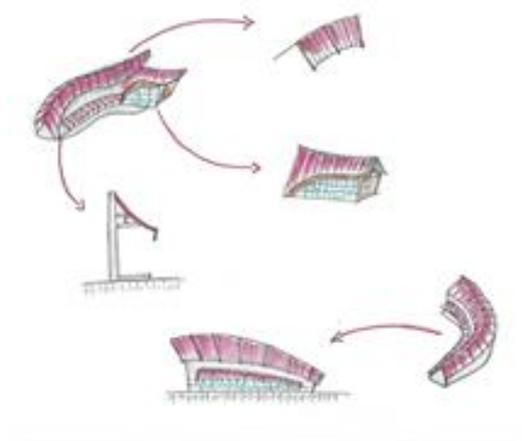
1. Courtyard

Courtyard atau teras yang cukup lebar didesain pada bagian kanan tapak.



Gambar 15. Courtyard

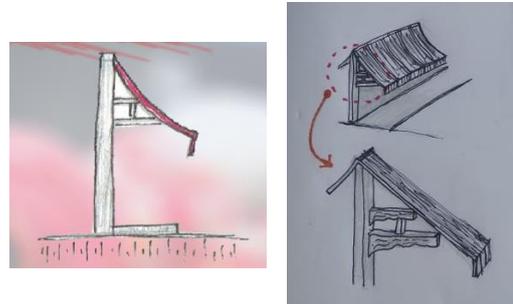
2. Penekanan pada bentuk atap yang khas Penggunaan atap model *Ngang Shan* atau pelana.



Gambar 16. Penekanan bentuk atap

3. Elemen struktural terbuka

Penggunaan elemen struktural terbuka di desain pada bagian lorong/teras.



Gambar 17. Elemen struktural terbuka

4. Penggunaan warna yang khas

Penggunaan warna pada arsitektur Tionghoa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penggunaan warna yang khas

Warna	Keterangan
Merah	Diaplikasikan pada atap dan kolom
Merah Muda	Diaplikasikan pada dinding
Kuning	Diaplikasikan pada list kolom
Hijau	Diaplikasikan pada list dinding dan kolom
Putih	Diaplikasikan pada dinding
Hitam	Diaplikasikan pada area tulisan yang terdapat pada bangunan
Cokelat	Diaplikasikan pada area interior

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Kontemporer pada perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi ditujukan sebagai tempat atau wadah yang berkonsentrasi terhadap budaya dan bertujuan untuk menunjang fasilitas kebudayaan, menyadarkan serta mengingatkan masyarakat Tionghoa akan sejarah, asal dan budayanya, selain itu juga pusat kebudayaan ini berfungsi sebagai kegiatan untuk mengembangkan budaya Tionghoa.
2. Pada perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi akan menerapkan ciri-ciri dari arsitektur Tionghoa yang dikemukakan oleh David G. Khol dalam Handinoto (2009)
 - a. *Courtyard*
 - b. Penekanan pada bentuk atap yang khas
 - c. Elemen-elemen struktural yang terbuka
 - d. Penggunaan warna yang khas
3. Pada perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi ini juga akan menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Kontemporer yang dikemukakan oleh Timothy dalam Liem (2015):
 - a. Bangunan yang kokoh, penggunaan lebih kepada struktur yang digunakan.
 - b. Gubahan yang ekspresif dan dinamis, penggunaan bentuk yang tidak kaku atau bentuk massa yang mengalami pengurangan dan penambahan.
 - c. Konsep ruang terkesan terbuka, adanya penggunaan skylight pada bangunan.
 - d. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar, penggunaan pedestrian yang terdapat pada bangunan.

- e. Memiliki fasad yang transparan, penggunaan material kaca.
 - f. Kenyamanan hakiki, penggunaan ramp bagi kaum difabel dan sirkulasi yang jelas.
 - g. Eksplorasi elemen lansekap, penggunaan vegetasi pada area lansekap baik itu vegetasi penunjuk arah, peneduh, dan tanaman hias.
4. Konsep yang digunakan pada perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi ini adalah *Lion Dance* yaitu sebuah konsep dengan gerakan dari tarian barongsai yang diterapkan pada desain perancangan ini.

5.2 Saran

Adapun saran yang diperlukan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Tionghoa Bagansiapiapi dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer ini adalah perlunya referensi dan studi banding dari fungsi dan tema sejenis untuk mengetahui fasilitas, kebutuhan ruang, dan penerapan prinsip kontemporer yang digunakan. Selain itu, analisa tapak sangat diperlukan untuk membantu perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagansiapiapi.
https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Tionghoa-Indonesia, diakses pada tanggal 26 oktober 2018.
- Budaya Tionghoa.
<https://www.tionghoa.net/>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2018.
- Handinoto. 2009. Perkembangan bangunan etnis Tionghoa di Indonesia . Thesis Universitas Kristen Petra.
- Liem,D.N.Nike. 2015. Wedding Venue sebaai Tempat Resepsi dan Exhibition di Sleman. <http://e-journal.uajy.ac.id>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2019.
- Neufert, Ernst. 1992. *Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. 1992. *Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ram dini, Nurul. Sarihati, Titihan dan Salayanti, Santi. 2015. e-

Proceeding of Art & Design :
Vol.2, No.2, Page 879.

Sejarah Tionghoa.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2018.

Schimback, E. 1988. Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur. Prinsip-prinsip Perancangan Dalam. Diambil dari <http://e-journal.uajy.ac.id/tinjauan-arsitektur-kontemporer>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2018.